# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Berpikir kritis dalam keperawatan merupakan komponen esensial dari akuntabilitas profesional dan kualitas asuhan keperawatan. Seorang perawat akan menghadapi beragam pasien dengan kebutuhan pelayanan kesehatan yang sama namun memiliki kebutuhan perawatan yang berbeda sehingga untuk menghadapi hal tersebut, perawat diminta untuk bisa berpikir kritis dengan menggunakan pengetahuan mengenai ilmu keperawatannya secara menyeluruh agar bisa memberikan perawatan yang efektif dan tidak sekedar mengikuti prosedur yang sudah ada saja (Billings dan Halstead, 2009). Hal ini juga diungkapkan Heaslip (2008) bahwa perawat adalah seorang pemikir kritis yang disiplin serta berkarakter karena cara berpikir seorang perawat berbeda dengan profesi lainnya. Cara berpikir seorang perawat adalah bagaimana cara dia melihat dan menganalisis keadaan setiap klien yang sedang dihadapinya serta apa jenis masalahnya kemudian menentukan perawatan apa yang tepat untuk diberikan untuk individu tersebut.

Fero, Witsberger, dkk (2009) menyatakan bahwa keselamatan pasien tidak akan terpenuhi jika perawat tidak bisa memberikan pelayanan klinik yang bermutu. Ketidakmampuan seorang perawat untuk menyusun prioritas dan memberikan pelayanan yang efektif serta efisien bisa menyebabkan

keterlambatan penanganan pasien dalam kondisi kritis dan menimbulkan konsekuensi serius yang mengancam kehidupan atau *serious life-threathening consequences* (Redfern, et al., 2002 dalam Fero, Witsberger, dkk., 2009). Pernyataan ini didukung oleh Buerhaus, et al., 2005 dalam Fero, Witsberger, dkk (2009) yang menyatakan bahwa seorang perawat harus memiliki kemampuan untuk menggali setiap perubahan yang terjadi pada kondisi pasien, memberikan pelayanan keperawatan mandiri, dan tanggap terhadap berbagai permintaan dan bisa menentukan prioritas. Hal ini tentu saja membutuhkan kemampuan berpikir kritis yang mumpuni dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terasah dengan baik serta bisa berkomunikasi dengan lancar dan jelas (NACNEP, 1996 dalam Fero, Witsberger, dkk, 2009).

Lauver (2004) melalui penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan antara berpikir kritis dan partisipasi dalam perilaku kesehatan yang juga tergantung pada status kesehatan dan kategori perilaku kesehatan. Dengan kata lain, berpikir kritis bisa merubah perilaku seseorang. Jika dihubungkan dengan keperawatan, maka sikap berpikir kritis ini diharapkan bisa merubah pola perilaku perawat dalam menjalankan setiap proses keperawatan sehingga bisa menghasilkan suatu pelayanan asuhan keperawatan yang bermutu. Pendapat ini juga didukung oleh Aprisunadi (2011) yang menyatakan bahwa perawat yang memiliki kecenderungan berpikir kritis memiliki peluang sebanyak 5,714 kali untuk membuat diagnosis keperawatan (sebagai suatu proses) dengan kualitas yang baik

sehingga bisa kita lihat betapa pentingnya peran kemampuan berpikir kritis ini dalam penyediaan proses keperawatan yang bermutu.

Sebagai calon perawat yang akan berinteraksi langsung dengan pasien dan ikut andil dalam memberikan asuhan keperawatan, mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan di bidang keperawatan terutama yang berada pada tahap pendidikan profesi tentu saja harus dibekali kemampuan berpikir kritis secara dini agar bisa menunjukkan penampilan yang maksimal nantinya. Billings dan Halstead (2009) mengungkapkan bahwa mahasiswa perlu untuk dilatih menjadi perawat yang profesional dan itu bisa diwujudkan jika instansi yang berkaitan menjadikan pola berpikir kritis sebagai dasar dalam proses pendidikannya. Mahasiswa harus dilatih berpikir secara kritis tentang bagaimana cara untuk menanggapi dan mengidentifikasi masalah kesehatan berdasarkan kondisi atau data pasien yang ada. Mahasiswa juga harus bisa melakukan identifikasi secara mendalam mengenai kasus yang dialami pasiennya, memfokuskan pada data yang ada, menggali data-data yang belum dikemukakan serta menyampaikan pendapat dan menentukan tindakan dengan argumen yang kuat (Billings dan Halstead, 2009).

Berpikir kritis mahasiswa sangat dibutuhkan dalam proses diskusi tutorial sehingga mahasiswa bisa mencapai tujuan yang dikehendaki. Kemampuan berpikir kritis ini teridiri dari kemampuan dan pengetahuan untuk menerapkan pengetahuan dan pengalaman, pemecahan masalah, menggunakan informasi

sebagai pertimbangan, membentuk gambaran mengenai apa yang terjadi membuat kesimpulan, dan membuat keputusan (Potter dan Perry, 2005 dalam Mutiarani, 2009).

Wangensteen, Johansson, dkk (2010) pernah melakukan penelitian tentang tingkat berpikir kritis pada lulusan mahasiswa keperawatan dari 27 perguruan tinggi atau universitas di Norway yang baru saja lulus dan bekerja, dan hasilnya menunjukkan bahwa tingkat berpikir kritis yang dimiliki oleh para perawat baru tersebut sudah cukup bagus. Sebanyak 80 % dari responden sudah menunjukkan kecenderungan untuk mempunyai sifat atau ciri-ciri sebagai seorang pemikir kritis. Fero, Witsberger, dkk (2009) juga menyatakan bahwa tingkat berpikir kritis pada mahasiswa sarjana muda (lulusan sarjana) yang bekerja rumah sakit yang berada di daerah barat daya Pennsylvania, USA lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat berpikir kritis pada mahasiswa lulusan diploma. Penelitian mengenai tingkat berpikir kritis mahasiswa keperawatan di Indonesia khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta pernah dilakukan oleh Mutiarani (2009) dan hasilnya menunjukkan bahwa tingkat berpikir kritis mahasiswa keperawatan, khususnya mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta termasuk dalam kategori tinggi yaitu 93,8 %. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa keperawatan yang masih berada dalam tahap pendidikan akademik. Peneliti belum menemukan penelitian mengenai

tingkat berpikir kritis pada mahasiswa keperawatan yang berada pada tahap pendidikan profesi atau *ners*.

*Case Based Learning* (CBL) sebagai salah satu metode pembelajaran orang dewasa yang diterapkan oleh Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam pendidikan profesinya sangat menekankan adanya peran aktif dari mahasiswa dalam proses pembelajaran untuk mengeksplor ilmu atau pengetahuan yang sedang dipelajarinya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Williams (2012) bahwa ciri utama dari metode *Case Based Learning* yang hampir mirip dengan metode *Problem Based Learning* yaitu menggunakan kasus atau masalah sebagai bahan diskusi kelompok untuk mendorong kemampuan mahasiswa baik dalam aspek pengetahuan, skill, maupun sikap. Queens University (2011) dalam Thistlethwaite, Davies, dkk (2012) juga mengungkapkan bahwa CBL menggunakan pendekatan kasus kemudian mahasiswa mendiskusikan kasus tersebut dalam kelompok diskusinya dan merumuskan penyelesaiannya seperti proses yang terjadi pada dunia kerja sebenarnya. Metode ini sangat menekankan pada peran aktif mahasiswa atau *learner centered* dan interaksi secara intens antarsesama anggota kelompok untuk bisa menyelesaikan kasus yang sedang dihadapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Thistlethwaite, Davies, dkk (2012) menunjukkan bahwa 75% jurnal yang ia review dari berbagai sumber menyatakan bahwa CBL memang sangat efektif untuk digunakan dalam mencapai tujuan

pembelajaran berbasis kasus tersebut dan melatih secara dini kemampuan mahasiswa untuk menganalisa kasus. Metode CBL ini diakui efektif dalam proses pendidikan di bidang profesi kesehatan dan memacu mahasiswa untuk berpikir kritis menanggapi setiap kasus yang didiskusikan karena mahasiswa dituntut untuk bisa menyelesaikan kasus yang dijadikan bahan diskusi bersama dengan teman satu kelompoknya.

Peneliti telah melakukan survey pendahuluan pada mahasiswa profesi yang ada di RSUD Saras Husada Purworejo. Hampir sebagian besar mahasiswa profesi menyatakan bahwa pelaksanaan tutorial klinik dengan metode *Case Based Learning* bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena memacu rasa ingin tahu mereka terhadap suatu masalah keperawatan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti bermaksud ingin meneliti mengenai pengaruh pelaksanaan tutorial klinik terhadap tingkat berpikir kritis mahasiswa profesi khususnya di RSUD Saras Husada Purworejo.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian yaitu "Adakah pengaruh pelaksanaan tutorial klinik dengan metode pembelajaran *Case Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada tahap pendidikan profesi ?"

## C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan tutorial klinik dengan metode *Case Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada tahap pendidikan profesi setelah melakukan tutorial klinik tersebut.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui kemampuan berpikir kritis mahasiswa pendidikan profesi pada kelompok perlakuan setelah melakukan tutorial klinik dengan metode *Case Based Learning.*

b. Mengetahui kemampuan berpikir kritis mahasiswa pendidikan profesi pada kelompok kontrol yang tidak mengikuti tutorial klinik dengan metode *Case Based Learning.*

## D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian di bidang keperawatan, khususnya bidang manajemen keperawatan mengenai kemampuan berpikir kritis dan *Case Based Learning* sebagai salah satu metode pembelajaran yang ada.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan terkait pelaksanaan proses pembelajaran yang sudah ada di PSIK UMY untuk meningkatkan kualitas lulusan nantinya,

3. Bagi Mahasiswa Profesi

Sebagai umpan balik untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menjalani proses pembelajaran *Case Based Learning*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti di bidang manajemen keperawatan terutama yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan *Case Based Learning*.

## E. Penelitian Terkait

**1.** Mutiarani, 2009. Efektivitas Pelaksanaan Diskusi Tutorial PBL dengan Metode *Seven Jumps* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil penelitian ini variabel yang diteliti, tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan, dan sampel yang digunakan. Pada penelitian ini, variabel yang diteliti adalah menunjukkan bahwa tingkat berpikir kritis mahasiswa keperawatan yang melakukan diskusi tutorial PBL dengan metode *seven jumps* berada pada kategori tinggi yaitu 93,8 %. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada efektivitas proses diskusi tutorial PBL dengan metode *seven jumps* dan tingkat berpikir kritis pada mahasiswa PSIK

UMY, tujuannya adalah untuk menilai efektivitas dari tutorial PBL terhadap tingkat berpikir kritis mahasiswa, metode penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*, dan sampel yang digunakan adalah mahasiswa PSIK UMY yang masih berada dalam tahap pendidikan akademik.

2. Mulyaningsih, 2011. Hubungan *Critical Thinking* dengan Perilaku *Caring* Perawat di RSUD dr.Moewardi Surakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara kemampuan berpikir kritis dengan perilaku *caring* yang ditunjukkan perawat di RSUD dr.Moewardi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada variabel yang diteliti, sampel, dan juga lokasi penelitian serta metode penelitian yang digunakan. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah berpikir kritis dan perilaku *caring* pada perawat, sampelnya adalah perawat yang sudah bekerja di rumah sakit, lokasi penelitiannya berada di RSUD dr.Moewardi Surakarta, dan metode yang digunakan yaitu *cross sectional*.
3. Aprisunadi, 2011. Hubungan Antara Berpikir Kritis Perawat dengan Kualitas Asuhan Keperawatan di Unit Perawatan Ortopedi Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Jakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubunga antara kemampuan berpikir kritis perawat di Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Jakarta. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada sampel yang dipilih, metode penelitian yang digunakan, serta lokasi penelitian. Sampel yang dipilih untuk penelitian ini adalah perawat yang sudah bekerja khususnya di unit ortopedi, metode penelitian yang digunakan

survey analitik dengan metode *cross sectional*, dan lokasi penelitian yang digunakan adalah di unit ortopedi Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati.